

Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan *Bullying* di SMKN Bikomi Selatan

¹⁾M. Angela Merici Siba*, ²⁾Fitra Ramadhan, ³⁾Antonius Tuan Tana Ruron, ⁴⁾Maria Fridolin Naben, ⁵⁾Cindy Claudia Christanti

¹⁾Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Timor, Kefamenanu, Indonesia

^{2,3)}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Timor, Kefamenanu, Indonesia


⁴⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Timor, Kefamenanu, Indonesia

⁵⁾Program Studi Kimia, Universitas Timor, Kefamenanu, Indonesia

Email Corresponding: angelamerici@unimor.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: <i>Bullying</i> Pencegahan Pengabdian Masyarakat Sosialisasi Sekolah	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMKN Bikomi Selatan dengan tujuan meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya <i>bullying</i> dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Dalam pengabdian ini, penulis menggunakan metode sosialisasi dengan tahapan yaitu survey, perencanaan dan pelaksanaan. Sosialisasi dilakukan dengan menggunakan media visual, diskusi kelompok, serta pembuatan poster edukasi <i>anti-bullying</i> . Output kegiatan meliputi peningkatan kesadaran siswa, pembuatan poster edukasi yang dipasang di mading sekolah, dan komitmen siswa untuk berperan aktif dalam mencegah <i>bullying</i> . Hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa sebesar 76,2% tentang <i>bullying</i> bukan hanya sekedar tindakan kekerasan fisik, seperti memukul dan menendang teman, melainkan bercanda berlebihan serta mengejek pun termasuk tindakan <i>bullying</i> . Selain itu, semua siswa juga memahami bahwa <i>bullying</i> dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang, yang menunjukkan peningkatan sebesar 47,6% serta tingkat kepuasan terhadap kegiatan ini mencapai 94,57%, sehingga mampu mendorong siswa untuk lebih peduli dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari <i>bullying</i> .
Keywords: <i>Bullying</i> Prevention Community Service Socialization School	ABSTRACT This community service activity was conducted at SMKN Bikomi Selatan with the aim of raising students' awareness about the dangers of bullying and the importance of creating a safe school environment. In this activity, the authors used a socialization method with stages including surveys, planning, and implementation. The socialization was carried out using visual media, group discussions, and the creation of anti-bullying educational posters. The outputs of this activity included increased student awareness, the production of educational posters displayed on school bulletin boards, and students' commitment to actively preventing bullying. The results of this community service activity showed that it effectively increased students' knowledge and understanding by 76.2% about bullying, which is not just limited to physical violence such as hitting and kicking but also includes excessive teasing and mocking. Furthermore, all students understood that bullying could affect a person's mental health, with an increase of 47.6% in awareness, and the satisfaction level with this activity reached 94.57%, encouraging students to be more aware of creating a safe and bullying-free school environment.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Smith & Sharp, 2014). *Bullying* dapat berbentuk fisik, verbal, sosial, atau bahkan berbasis teknologi/cyberbullying (Kowalski et al., 2014). Menurut Olweus (1993), *bullying* didefinisikan sebagai tindakan negatif yang berulang kali dilakukan oleh satu atau lebih

orang terhadap individu lain yang tidak dapat dengan mudah mempertahankan dirinya. Dalam konteks pendidikan, bullying sering kali melibatkan siswa sebagai pelaku maupun korban, di mana dampaknya dapat dirasakan tidak hanya oleh individu yang terlibat langsung tetapi juga oleh komunitas sekolah secara keseluruhan (Hymel & Swearer, 2015).

Perilaku ini memiliki berbagai motif, termasuk keinginan pelaku untuk mendominasi atau mendapatkan perhatian dari lingkungan sosialnya (Putri et al., 2015). Bullying tidak hanya terbatas pada agresi fisik seperti memukul atau mendorong, tetapi juga dapat berupa agresi verbal seperti mengejek, menghina, atau menyebarkan gosip (Sartana & Afriyeni, 2017). Bentuk-bentuk bullying ini semakin berkembang dengan munculnya teknologi digital, yang memungkinkan pelaku melakukan intimidasi melalui media sosial atau aplikasi pesan instan (Utami & Baiti, 2018).

Dampak bullying tidak bisa diremehkan, karena mencakup berbagai aspek fisik, emosional, dan sosial dari kehidupan korban (Astuti & Resminingsih, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widayanti & Siswati (2017), korban bullying cenderung mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Bahkan, beberapa korban melaporkan adanya pikiran untuk bunuh diri akibat tekanan yang mereka alami (Priyatna & Yulia, 2018). Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan saksi. Pelaku bullying sering kali mengalami masalah perilaku seperti agresivitas, kurangnya empati, dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal (Marlina et al., 2021). Sementara itu, saksi bullying dapat merasa cemas atau tidak aman, yang pada akhirnya memengaruhi iklim belajar secara keseluruhan (Sufriani & Sari, 2017). Dalam konteks pendidikan, bullying dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik siswa. Korban bullying sering kali enggan untuk menghadiri sekolah karena takut menghadapi pelaku, yang pada akhirnya memengaruhi kehadiran dan hasil belajar mereka (Fithria & Auli, 2016). Dengan demikian, bullying menjadi isu serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan pemerintah (Putri & Nurdin, 2017).

Sekolah sering kali menjadi lokasi utama terjadinya bullying, karena di sinilah siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka (Wiyani, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Wibowo (2019), sekitar 20-30% siswa melaporkan pernah terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying adalah masalah yang umum di sekolah, yang dapat memengaruhi iklim belajar dan kesejahteraan siswa (Safitri & Augustinus, 2020). Bullying di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari intimidasi fisik seperti memukul atau mendorong, hingga intimidasi verbal seperti mengejek atau menghina (Pratiwi et al., 2019). Selain itu, terdapat pula bullying sosial, di mana pelaku mengisolasi korban dari kelompok sosialnya atau menyebarkan gosip yang merugikan korban (Simbolon, 2017). Dengan berkembangnya teknologi, cyberbullying menjadi bentuk baru dari bullying yang semakin banyak terjadi di kalangan siswa (Rahayu, 2021). Cyberbullying melibatkan penggunaan teknologi digital untuk menyebarkan pesan yang menyakitkan, mengancam, atau memalukan korban (Malihah & Alfiasari, 2018).

Sebagai contoh, sebuah kasus yang terjadi di salah satu sekolah menengah menunjukkan dampak serius dari bullying (Herdyanti & Margaretha, 2017). Seorang siswa menjadi korban bullying yang dilakukan oleh teman sekelasnya. Perilaku ini dimulai dengan ejekan verbal, tetapi kemudian berkembang menjadi intimidasi fisik seperti mendorong dan memukul (Gustina et al., 2020). Akibatnya, siswa tersebut mengalami penurunan drastis dalam prestasi akademik dan sering kali absen dari sekolah karena merasa takut (Arif & Sitorus, 2019). Dampak psikologis dari kasus ini juga sangat signifikan. Korban melaporkan merasa rendah diri, tidak dihargai, dan mengalami kesulitan tidur (Hidayat, 2018). Selain itu, hubungan sosial korban dengan teman-temannya menjadi terganggu, karena ia merasa diasingkan oleh lingkungannya (Fataruba, 2016). Kasus ini menyoroti pentingnya intervensi yang tepat untuk mencegah dan menangani bullying di sekolah (Wakhid et al., 2019).

Studi observasi di SMKN Bikomi Selatan mengindikasikan adanya permasalahan bullying yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan laporan dari siswa dan wawancara dengan guru, ditemukan berbagai bentuk bullying, baik fisik maupun verbal, yang berdampak signifikan terhadap lingkungan pembelajaran. Salah satu kasus yang menonjol adalah seorang siswa kelas XI yang mengalami intimidasi dan ejekan dari teman sekelasnya, yang mengakibatkan gangguan pada kondisi emosional dan kemampuan belajarnya. Hal ini bahkan menyebabkan beberapa siswa menghindari sekolah, yang berdampak langsung pada tingkat kehadiran dan prestasi akademik mereka. Temuan ini menegaskan perlunya implementasi

program pencegahan dan penanganan bullying yang komprehensif, meliputi edukasi dan sosialisasi untuk seluruh komponen sekolah.

Implementasi program sosialisasi *anti-bullying* di SMKN Bikomi Selatan merupakan langkah strategis untuk membangun lingkungan pembelajaran yang aman dan positif. Program ini difokuskan pada peningkatan pemahaman seluruh komponen sekolah mengenai identifikasi, pencegahan, dan penanganan bullying. Sosialisasi ini bertujuan membangun kesadaran tentang pentingnya sikap saling menghargai dan dampak negatif bullying. Upaya ini tidak hanya ditujukan untuk mengatasi kasus yang ada, tetapi juga sebagai langkah preventif dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan mendukung.

II. MASALAH

Berdasarkan hasil observasi lapangan melalui wawancara dengan guru dan siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Bikomi Selatan terdapat beberapa masalah berikut:

a. Tingginya Kasus *Bullying* di Sekolah

Sekolah melaporkan adanya insiden bullying baik secara verbal, fisik, maupun cyberbullying. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi siswa, memengaruhi kesehatan mental mereka, dan mengganggu proses belajar mengajar.

b. Kurangnya Pemahaman tentang *Bullying*

Tidak semua siswa memahami bentuk-bentuk *bullying* dan dampak buruknya. Ada kecenderungan menganggap remeh perilaku seperti ejekan atau intimidasi, yang sebenarnya termasuk dalam *bullying*.

c. Kurangnya Program Sosialisasi dan Edukasi

Sekolah belum memiliki program sistematis untuk mendidik siswa mengenai cara mengenali, mencegah, dan menangani bullying.

III. METODE

Kegiatan ini menggunakan metode sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 28 September 2024. Sosialisasi menurut Charlotte Buhler adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya (Ananda Hadi Elyas, 2020). Sosialisasi dilakukan untuk siswa belajar dan mengetahui tentang bahaya dari bullying dan dampaknya bagi orang lain. Sosialisasi ini, berlokasi di SMK Negeri Bikomi Selatan. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 21 orang siswa. Tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut:

a. Survei

Kegiatan survei dan diskusi awal dengan mitra di SMKN Bikomi Selatan telah berhasil mengidentifikasi persoalan utama yang dihadapi, yaitu tingginya potensi kasus bullying di lingkungan sekolah. Survei ini melibatkan wawancara mendalam dengan pihak sekolah, termasuk guru, staf, serta beberapa siswa sebagai informan utama. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap dampak bullying serta minimnya strategi pencegahan menjadi kendala utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Sebagai tindak lanjut, dilakukan diskusi bersama dengan mitra untuk menggali lebih dalam kebutuhan dan prioritas dalam memecahkan masalah tersebut. Hasil diskusi menyepakati bahwa sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan bullying perlu segera dilakukan. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegahnya. Sosialisasi ini direncanakan berlangsung pada hari Sabtu, 28 September 2024. Langkah ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran semua pihak terhadap isu bullying, tetapi juga menjadi titik awal implementasi kebijakan anti-bullying di sekolah. Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui peningkatan pemahaman peserta yang akan dievaluasi melalui diskusi kelompok dan survei post-kegiatan.

b. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, tim berfokus pada perencanaan teknis pelaksanaan sosialisasi yang akan dilakukan di SMKN Bikomi Selatan. Berdasarkan hasil survei dan diskusi sebelumnya, tim merancang tiga bentuk kegiatan utama untuk memastikan pesan sosialisasi anti-bullying dapat disampaikan secara efektif kepada peserta. Adapun tiga kegiatan yang disepakati adalah:

1. Presentasi dengan Media Visual

Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang definisi, dampak, serta cara pencegahan bullying. Materi presentasi dirancang dengan menggunakan media visual seperti PowerPoint, video edukasi, dan infografis untuk menarik perhatian peserta dan mempermudah pemahaman konsep.

2. Diskusi Kelompok

Untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta, diskusi kelompok akan diadakan setelah sesi presentasi. Dalam kegiatan ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk membahas studi kasus dan mencari solusi bersama terkait permasalahan bullying. Metode ini diharapkan mampu melatih peserta dalam mengidentifikasi dan menangani kasus bullying di lingkungan mereka secara langsung.

3. Pembuatan Poster Edukasi Anti-Bullying

Sebagai bentuk kreativitas dan kampanye berkelanjutan, peserta didorong untuk membuat poster edukasi yang berisi pesan anti-bullying. Poster-poster ini akan dipajang di area strategis sekolah sebagai pengingat dan ajakan kepada seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, tim mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, termasuk proyektor, perangkat audio-visual, alat tulis, kertas poster, serta bahan pendukung lain yang relevan. Dengan kombinasi metode yang interaktif dan kreatif ini, diharapkan pesan yang disampaikan mampu dipahami dengan baik oleh seluruh peserta dan memberikan dampak positif dalam pencegahan bullying di sekolah.

c. Pelaksanaan

Pada tahapan ini, Tim melakukan sosialisasi di SMKN Bikomi Selatan dimulai pada jam 09.00. Kegiatan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang sudah disepakati pada tahap persiapan. Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan terlebih dahulu diadakan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang perilaku perundungan atau bullying. Selanjutnya, kegiatan diakhiri dengan memberikan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa serta meminta *feedback*/umpan balik mencakup beberapa aspek utama, seperti ketertarikan peserta terhadap sosialisasi, relevansi topik bullying, serta minat untuk mempelajari lebih lanjut cara pencegahan dan penanganan bullying. Peserta juga diminta untuk mengevaluasi kualitas materi yang disampaikan, antusiasme mereka selama mengikuti kegiatan, serta kesadaran akan pentingnya materi tersebut dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya bullying.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan sosialisasi pencegahan dan penanganan *bullying* di SMKN Bikomi Selatan, tim memulai dengan membuka acara dan memperkenalkan tujuan kegiatan kepada para siswa yang hadir serta pemberian *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang perundungan. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas XI sebanyak 21 orang. Kami menjelaskan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku perundungan atau *bullying*, serta dampak positif yang bisa dirasakan oleh siswa. Selanjutnya, sesi sosialisasi dimulai dengan penyampaian materi menggunakan metode yang interaktif dan komunikatif. Tim menggunakan media visual, seperti video edukatif tentang jenis-jenis *bullying* dan dampak psikologis yang ditimbulkannya, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam bagi siswa tentang perilaku *bullying*.



Gambar 1. Kegiatan Presentasi Menggunakan Media Visual

Setelah sesi materi, kami mengajak siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, agar mereka dapat berbagi pandangan, pengalaman, dan pemahaman baru mengenai *bullying*.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi Kelompok

Kegiatan ini dilanjutkan dengan simulasi sederhana untuk menyampaikan aspirasi mereka tentang *bullying* melalui puisi dan poster yang ditempel pada majalah dinding sekolah sebagai sarana untuk menginformasikan kepada siswa-siswa yang lain tentang *bullying* dan dampaknya di sekolah.



Gambar 3. Kegiatan Simulasi Pembuatan Poster Anti-Bullying

Di akhir sesi, kami membuka ruang untuk tanya jawab, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya langsung mengenai langkah-langkah pencegahan dan penanganan *bullying*, serta diberikan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa tentang perilaku perundungan atau *bullying*. Dengan kegiatan ini, diharapkan seluruh siswa di sekolah semakin peka dan memiliki kesadaran lebih dalam menghadapi dan mencegah perilaku *bullying*.

b. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan hasil *pretest*, diketahui bahwa hanya 5 dari 21 siswa (23,8%) yang memahami bahwa mengejek dan bercanda secara berlebihan termasuk tindakan *bullying*, sedangkan sisanya, sebanyak 76,2%, masih belum menyadarinya. Selain itu, hanya 11 siswa (52,4%) yang mengetahui bahwa *bullying* dapat memberikan dampak signifikan terhadap kondisi mental seseorang, sementara 10 siswa (47,6%) belum mengetahuinya.

Setelah dilakukan sosialisasi, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa. Seluruh 21 siswa (100%) akhirnya menyadari bahwa mengejek dan bercanda secara berlebihan termasuk dalam tindakan *bullying*, menunjukkan peningkatan sebesar 76,2%. Selain itu, semua siswa juga memahami bahwa *bullying* dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang, yang mencerminkan peningkatan sebesar 47,6% dibandingkan hasil *pretest*.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bentuk-bentuk *bullying* dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Hal ini menegaskan pentingnya edukasi dan penyuluhan dalam membantu siswa memahami perilaku *bullying* secara komprehensif.

c. Tingkat Kepuasan Terhadap Kegiatan

Pada tahap pengisian kuesioner umpan balik, siswa di SMKN Bikomi Selatan diminta untuk memberikan tanggapan mereka terkait kegiatan sosialisasi pencegahan dan penanganan *bullying*. Kuesioner yang diberikan mencakup beberapa aspek utama, seperti ketertarikan peserta terhadap sosialisasi, relevansi topik *bullying*, serta minat untuk mempelajari lebih lanjut cara pencegahan dan penanganan *bullying*. Peserta juga diminta untuk mengevaluasi kualitas materi yang disampaikan, antusiasme mereka selama mengikuti kegiatan, serta kesadaran akan pentingnya materi tersebut dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya *bullying*.



Gambar 4. Grafik Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Kegiatan Sosialisasi

Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta mencapai 94,57%, serta hasil dari setiap pernyataan pada Grafik 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian yang sangat tinggi, yaitu pada angka 4 (Setuju) dan 5 (Sangat Setuju). Rata-rata responden memilih nilai 4 dan 5, menandakan bahwa para siswa merasa puas dengan kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* yang dilaksanakan. Hal ini terlihat dari dominasi nilai 4 dan 5 di setiap indikator yang diukur, seperti ketertarikan terhadap materi, relevansi topik, dan peningkatan pemahaman mengenai *bullying*. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi dari peserta terhadap kegiatan sosialisasi, dengan sebagian besar siswa menyatakan bahwa materi dan penyampaian kegiatan telah memenuhi harapan dan kebutuhan mereka terkait penanganan *bullying* di sekolah. Kuesioner juga mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta merasa kegiatan ini perlu diadakan secara berkala untuk mengatasi permasalahan *bullying* yang masih ada. Selain itu, materi yang disampaikan dianggap relevan dengan situasi *bullying* yang dialami oleh peserta atau teman-teman mereka, serta meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam membantu teman yang menjadi korban *bullying*.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pencegahan dan penanganan *bullying* di SMKN Bikomi Selatan dilakukan melalui sosialisasi yang interaktif, termasuk diskusi kelompok dan pembuatan poster. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa bahwa *bullying* tidak hanya berupa kekerasan fisik seperti memukul atau menendang, tetapi juga bisa berupa tindakan seperti bercanda berlebihan atau mengejek, dengan peningkatan pemahaman mencapai 76,2%. Selain itu, semua siswa kini menyadari bahwa *bullying* dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang, yang tercermin dalam peningkatan sebesar 47,6% dibandingkan dengan hasil pretest. Tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan sosialisasi ini mencapai 94,57%. Melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa, program ini menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung, dengan harapan dapat memberikan dampak yang lebih luas di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Hadi Elyas, E. I. (2020). INOVASI MODEL SOSIALISASI PERAN SERTA MASYARAKAT KECAMATAN HAMPARAN PERAK DALAM PEMILU. *Jurnal Warta*, 139.
- Arif, F., & Sitorus, S. (2019). Dinamika kesehatan pada remaja korban *bullying* di SMPN 2 Kecamatan Datuk Bandar Timur, Kota Tanjungbalai. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 123–130

- Astuti, P. R., & Resminingsih, E. (2019). *Dampak bullying pada kesehatan mental remaja di sekolah*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 22(1), 43-50.
- Fataruba, R. (2016). Peran tekanan teman sebaya terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah. Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity, 355-359.
- Fithria, F., & Auli, R. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying*. Idea Nursing Journal, 7(3), 9-17.
- Gustina, E., Ulfah, M., & Margaretha, E. (2020). Bullying behavior among students. International Journal of Evaluation and Research in Education, 9(3), 644-649.
- Herdyanti, Y., & Margaretha, E. (2017). *Hubungan antara konsep diri dan kecenderungan menjadi korban bullying pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Undip, 16(2), 121-130.
- Hidayat, R. &. (2018). Dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja di Indonesia. . *Jurnal Psikologi Indonesia*, 123-135.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). *Four decades of research on school bullying: An introduction*. American Psychologist, 70(4), 293-299.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2014). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. John Wiley & Sons.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). *Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua*. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 11(2), 145-156.
- Marlina, L., Arifin, S., & Rahmat, A. (2021). *Dampak perilaku bullying terhadap kehidupan sosial remaja*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 6(1), 45-52.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Permatasari, Y. B., & Wibowo, S. B. (2019). *Pola perilaku bullying di sekolah menengah pertama*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(1), 45-52.
- Pratiwi, N., Wahyuni, S., & Permatasari, D. (2019). *Bentuk dan faktor penyebab perilaku bullying di sekolah*. Jurnal Keperawatan Jiwa, 7(3), 237-246.
- Priyatna, A., & Yulia, R. (2018). *Hubungan antara tindakan bullying dengan tingkat depresi pada remaja*. Jurnal Psikologi, 14(1), 1-10.
- Putri, H. N., & Nurdin, A. E. (2017). *Hubungan tindakan bullying dengan tingkat kecemasan pada pelajar sekolah menengah pertama*. Jurnal Kesehatan Andalas, 6(1), 45-50.
- Putri, F. F., Siswati, S., & Prasetyo, Y. B. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja*. Jurnal Ilmu Keperawatan, 3(2), 87-92.
- Rahayu, F. S. (2021). *Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi*. Journal Information System, 6(1), 72-81.
- Safitri, Y., & Augustinus, S. (2020). *Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 1 Painan*. Jurnal Perspektif, 3(1), 1-6.
- Sartana, S., & Afriyeni, N. (2017). *Perilaku bullying di sekolah menengah atas kota Padang*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 19(2), 179-186.
- Simbolon, M. (2017). *Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama*. Jurnal Psikologi, 39(2), 233-243.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (2014). *School bullying: Insights and perspectives*. Routledge.
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). *Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*. Idea Nursing Journal, 8(3), 1-10.
- Utami, Y. C., & Baiti, N. (2018). *Cyberbullying di media sosial: Analisis perilaku remaja di Jakarta*. Jurnal Sistem Informasi, 14(1), 41-48.
- Wakhid, A., Suryani, N., & Hidayati, N. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar di Ungaran. Jurnal Keperawatan Indonesia Timur, 5(1), 1-7
- Widayanti, C. G., & Siswati, S. (2017). *Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di Semarang: Sebuah studi deskriptif*. Jurnal Psikologi Undip, 16(2), 147-157.
- Wiyani, N. A. (2018). *Program antibullying di sekolah untuk mengatasi perilaku bullying siswa*. Jurnal Pendidikan Anak, 4(2), 127-138.